



## Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Sekolah Berbasis Agama Hindu

Maharani, Siti Rodiatun Kholifah  
Muhammadiyah Klaten

### ABSTRAK

Nilai agama dan moral penting ditanamkan sejak dini. Hal ini dilakukan dengan tahapan perkembangan anak usia dini menggunakan metode yang menyenangkan karena dewasa ini pembelajaran hanya menekankan pada peningkatan intelektual (IQ) sehingga berimplikasi pada keringnya rohani diri manusia. Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran bagi anak usia dini serta pentingnya penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka data akan dilakukan reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di Pratama Widyalya Pradnya Paramita dalam menanamkan nilai agama dan moral dengan cara: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) bermain, (3) bercerita, (4) bernyanyi, (5) dan pembelajaran terpadu.

### Abstract

*Religious and moral values are important to instill early. This is done with the stages of early childhood development using fun methods because today learning only emphasizes on increasing intellect (IQ) so that it has implications for the spiritual dryness of human beings. This research uses learning strategies for early childhood and the importance of embedding religious and moral values for early childhood. This research uses qualitative descriptive research. Data is obtained from observation, interviews, and documentation. After the data is obtained, data reduction, data display, and conclusion will be carried out. Based on the data analysis that has been done, the researcher draws the conclusion that the learning strategy applied at Pradnya Paramita Kindergarten in instilling religious and moral values by:*

### Article History

Received 2 September 2024

Accepted 15 Oktober 2024

### Kata Kunci

Penanaman Nilai Agama dan Moral, Strategi Pembelajaran, Anak Usia Dini

Corresponding to the Author : Maharani, Siti Rodiatun Kholifah. e-mail: [bugurur4ni@gmail.com](mailto:bugurur4ni@gmail.com). [ifahkholifahsr@gmail.com](mailto:ifahkholifahsr@gmail.com).

Muhammadiyah Klaten

@ 2024 The Author (s). Published by STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

*(1) student-centered learning, (2) play, (3) storytelling, (4) singing, (5) and integrated learning.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan sangat berpengaruh bagi setiap lini kehidupan manusia. Dewasa ini kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sejak usia dini kepada anak semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga memudahkan setiap orang untuk mendapatkan berbagai informasi. Animo masyarakat yang semakin tinggi untuk mengikutsertakan anaknya di Pendidikan Anak usia dini (PAUD) sebanding dengan semakin berkembangnya PAUD di berbagai daerah. PAUD memberikan kontribusi awal dalam pendidikan peserta didik sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.

Pendidikan nilai agama dan moral adalah sebuah pemahaman tentang nilai-nilai luhur bagi setiap manusia. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang urgen bagi anak, pendidikan tersebut harus didapatkan oleh seluruh anak usia dini. Pendidik anak usia dini memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kaitannya dengan hal ibadah, pembiasaan berdoa dan menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bekal tersebut berguna bagi anak dalam memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya.

Karakter seseorang tentu didasari dengan nilai agama dan moral dalam diri manusia. Indonesia merupakan negara multikultural yang menjunjung tinggi perbedaan agama, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tidak membuat negara Indonesia menjadi terpecah belah, tak halnya di salah satu daerah yakni di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, maka perlunya pendidikan multikultural yang ditanamkan sejak dini, sehingga menjadikan masyarakat yang aman, nyaman, tentram, dan damai (Ningsih et al., 2022). Agama Hindu merupakan salah satu agama yang sah dan diakui oleh Kementerian Agama Indonesia. Pada tahun 2023 jumlah pemeluk agama Islam: 1.232.304 jiwa, pemeluk agama Kristen/Protestan: 36.115 jiwa, pemeluk agama Katholik: 42.887 jiwa, pemeluk agama Hindu: 10.865 jiwa, pemeluk agama Budha: 248 jiwa, dan pemeluk agama lainnya: 328 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2024). Berdasarkan data tersebut, sebagian besar masyarakat Kabupaten Klaten memeluk agama Islam. Hal tersebut membuat masyarakat Kabupaten Klaten untuk selalu menjunjung toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, perlunya penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini. Agama Hindu merupakan salah satu minoritas yang ada di

Kabupaten Klaten, hal tersebut membuat masyarakat yang memeluk agama Hindu untuk menjalin toleransi dan selalu menjalankan peribadatan di tengah masyarakat yang sebagian besar bergama Islam. Berpijak dari hal tersebut, maka diadakan penelitian guna mengetahui bagaimana strategi penanaman nilai agama dan moral pada sekolah berbasis agama Hindu di lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga, penelitian ini berjudul “Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Sekolah Berbasis Agama Hindu pada Anak Usia Dini”.

### **Literatur Review**

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai “siasat, “kiat”, “trik” , atau “cara” sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Asy” ari, strategi adalah suatu taktik atau cara dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Slamet dalam Riyanto, strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran (Yatim Riyanto, 2012:4).

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar menyatakan bahwa strategi bisa diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Abudin Nata pembelajaran adalah usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikan belajar sebagai salah satu kebutuhan hidup (Abuddin Nata, 2009: 205). Menurut Rusman, dkk pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan (Rusman, 2011: 16). Jadi kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi atau keadaan yang sengaja diciptakan oleh guru, agar peserta didik dapat belajar dengan keinginannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Rencana kegiatan tersebut mencakup penetapan tujuan pembelajaran; penetapan materi pembelajaran; penetapan waktu pembelajaran; penetapan sistem pendekatan pembelajaran; penetapan metode dan cara/teknik pembelajaran,

penetapan prosedur/langkahlangkah yang sistematis; penetapan sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran (SDM, alat, media, bahan, sumber belajar, fasilitas); penetapan kriteria keberhasilan dan penetapan pelaksanaan penilaian/evaluasi hasil pembelajaran.

Pengertian Nilai-Nilai Moral dan Agama Moral secara etimologi atau disebut dengan kata “Moral” dan bersumber dari bahasa latin yaitu “Mos” yang diartikan dengan tata cara atau kebiasaan dan adat istiadat, sedangkan dari jamaknya yaitu “Mores” dalam makna adat istiadat, kata “moral” memiliki kesamaan arti dengan yunani “ethos” yang berarti “etika” dan dengan bahasa arab “moral” diartikan dengan budi pekerti yang berarti kata ini sama sebagai “Akhlak”. Tetapi secara kamus besar bahasa indonesia “Moral” diartikan dengan “kesusilaan” dan dalam kamus besar bahasa indonesia gagasan milik Anwar Desy menyatakan tentang nilai yang berarti harga, sesuatu yang dapat berguna bagi manusia, sedangkan nilai merupakan segala hal yang berharga, Etika atau moral yang dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan moral-moral yang menjadi acuan dan pegangan setiap individu maupun komunitas dalam mengatur segala tingkah lakunya (Anwar Desi, 1998: 30).

Moral merupakan suatu hal yang mendorong manusia untuk dapat melakukan tindakan yang positif sesuai norma yang ditentukan maupun kewajiban. Moral termasuk sebagai sarana menentukan baik buruk tindakan manusia terhadap prinsip norma dan aturan dengan tujuan supaya manusia terdapat dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang telah digariskan oleh Tuhan (K. Bertens, 1994: 15). Agama merupakan ajaran wahyu Tuhan dan aturan tuhan yang diturunkan supaya para manusia hidup secara damai, teratur, bermanfaat, sejahtera, bahagia di dunia maupun di akhirat, agama mengajarkan tentang instrumen norma-norma yang akan mengantar manusia ke peradaban masyarakat madani, oleh karena itu eksistensi agama adalah kebutuhan primer untuk semua umat manusia di dunia (Otib Satibi, 2011: 73).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran dan pendidikan nilai agama dan moral merupakan suatu bentuk usaha sebagai keyakinan dan mempersiapkan siswa untuk lebih yakin dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan serta berbagai latihan yang bertujuan sebagai pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar memiliki dan hidup bermoral menggunakan berbagai pengetahuan sehingga bisa menerapkan dan mengkaji serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan agama dan sosial yang mungkin tumbuh dan berkembang dengan akhlak mulia serta mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dalam sosial budaya dan memiliki aneka sepanjang hayat.

National Association for The Education for Young Childre (NAEYC) mengemukakan bahwa anak dini merupakan anak yang berumur 0 hingga 8 tahun yang tercantum dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta (Siti Aisyah, 2008: 13). Wiwin Dinar (2008: 24) memaparkan bahwa pada masa usia prasekolah dan kinderganten yakni usia 3 hingga 5 tahun, anak sering diperlakukan secara utuh dan secara menyeluruh. Meskipun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional pada anak sedang bertumbuh terkadang masih terjadi perubahan-perubahan. Ditinjau dari aspek psikologis, terdapat 4 teori yang mendasari perkembangan manusia, yakni:

a. Teori Psikoanalisis

Teori ini diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1856-1939. Teori ini meyakini bahwa perkembangan lebih cepta dipengaruhi oleh faktor biologis atau genetik dan pengalaman dipengaruhi oleh lingkungan. Sigmud menyatakan bahwa perkembangan psikologi atau kepribadian terbentuk berdasarkan, id, ego, dan superego.

b. Teori Kematangan (Maturation Theory)

Teori ini dicetuskan oleh Arnold Gessel pada tahun 1880-1961. Pada tahapan ini seorang anak merupakan produk dari lingkungan. Dalam konteks perkembangan anak usia dini terjadi bervariasi seperti: usia Ketika mulai mampu duduk, berdiri, serta berlari antara anak yang satu dengan yang lainnya.

c. Teori Belajar Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Albert andura dan Walter Mischel. Kunci dari keberhasilan dalam perkembangan anak usia dini yakni dengan melihat perilaku, lingkungan, dan kognisi seseorang.

d. Teori Perkembangan Kognisi

Teori ini dikemukakan oleh Swiss Jean Piaget pada tahun 1896-1980. Ia menyatakan bahwa anak akan membangun dunia kognitif sendiri, karena anak mampu mengolah informasi yang diterima untuk mengembangkan gagasan baru, tidak hanya sekedar menerima informasi dari lingkungan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan pada jenjang anak usia dini. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu studi empirik dengan cara terjun langsung di lapangan untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai mora dan agama pada anak usia dini. Pendekatan

kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena dianggap dapat mengungkapkan berbagai fakta yang terjadi di lapangan secara objektif.

Subjek dalam penelitian ini adalah adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Dalam memperoleh data yang ada di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian ini yaitu 2 orang guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009).

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Hasil**

Pada pembahasan ini membahas mengenai hasil analisa data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Data tersebut didapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai pokok dalam pengumpulan data. Pengambilan Keputusan pada penelitian ini bersifat objektif dan sebagaimana fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan berawal dari observasi untuk mengamati situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Melalui observasi situasi dan kondisi yang ada di lapangan dengan mengamati strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Peneliti melakukan analisa data menggunakan metode deskriptif, yakni peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisa data induktif, yakni peneliti menganalisis data yang bertitik tolak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, hingga peneliti membuat kesimpulan secara umum. Analisa data dilakukan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan nilai agama dan moral merupakan suatu bentuk usaha sebagai keyakinan untuk mempersiapkan peserta didik untuk lebih yakin dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan agama tertentu melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta berbagai latihan yang bertujuan sebagai pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar memiliki dan hidup bermoral menggunakan berbagai pengetahuan sehingga bisa menerapkan dan mengkaji serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan agama dan sosial yang mungkin tumbuh dan berkembang dengan akhlak mulia serta mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dalam sosial budaya dan memiliki bhineka sepanjang hayat (Setyaningsih, 2021, p. 145)

Kehidupan manusia tentu tidak terlepas dari adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama hingga norma sosial. Norma merupakan sebuah aturan tertentu yang bersifat mengikat pada suatu kelompok didalam Masyarakat. Norma-norma yang ada harus dijalankan secara seimbang untuk menjadikan kehidupan yang tentram, aman, dan nyaman. Maka penting dilakukan penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini, hal tersebut sejalan dengan wawancara terhadap guru anak usia dini sebagai berikut:

“Penting. Kalau menurut saya penting, karena anak kalau ditanamkan agama pasti akan mengerti tentang etika, budi pekerti, juga nilai-nilai nilai-nilai budaya dan sejarah sejarah bangsa Indonesia.”

Penanaman nilai agama dan moral perlu dilakukan agar anak mengerti tentang etika, budi pekerti, nilai-nilai budaya, hingga sejarah Indonesia. Hal tersebut mengingat negara Indonesia merupakan negara yang memiliki aturan atau norma yang berlaku, sehingga tidak dapat terpisahkan. Menurut Martinis Yamin, strategi pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan urutan dari serangkaian kegiatan dalam pembelajaran, pengelolaan peserta didik, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, serta waktu pembelajaran yang digunakan dalam proses untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wahyudin Nur Nasution, 2017). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini sebagai berikut:

1. Strategi penanaman nilai agama Hindu pada anak usia dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Strategi dalam penanaman nilai agama Hindu pada anak usia dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. melalui beberapa cara, yakni:

- a. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Pada hakikatnya anak memiliki potensi yang aktif dan berkembang (E. Mulyasa, 2017). Anaka-anak membangun pengetahuannya pada saat berinteraksi dengan objek, benda, dan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran ini yakni dengan menyediakan bahan atau alat yang mendukung perkembangan, belajar, dan bermain secara komprehensif. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis agama Hindu di Indonesia, maka peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Hindu. Peserta didik dikenalkan dengan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai Tuhan yang diyakni oleh umat bergama Hindu.

Pengenalan agama Hindu dilakukan setiap hari. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melakukan sembahyang terlebih dahulu, kemudian pada hari Kamis ada pembelajaran agama Hindu. Selain itu, setiap hari sabtu peserta didik bersama orang tua melakukan sembayang di Pura Prambanan. Pada hari raya agama Hindu seperti Hari Raya Saraswati dan Hari Raya Galungan peserta didik juga melakukan



persembahyangan.

Gambar 1. Sembayang sebelum pembelajaran dimulai

Gambar 2. Berdoa sebelum pembelajaran

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak perbedaan, seperti agama, ras, suku, budaya, dan lain sebagainya. Pada anak usia dini, tentu belum terlalu memahami perbedaan tersebut. Akan tetapi, hal tersebut perlu diajarkan sejak usia dini, agar peserta didik dapat beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini, hal tersebut dikarenakan peserta didik dapat menjalin kerukunan antar umat beragama, sehingga terciptanya hidup yang



rukun, aman, dan damai. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu guru di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Hindu sebagai berikut:

“Anak-anak mengetahui bahwa di lingkungannya terdapat beberapa agama yang berbeda. Mereka mampu belajar untuk bertoleransi dengan menyapa warga sekitar saat jalan-jalan. Ketika peneliti ikut bergabung dengan mereka, mereka mau menerima dengan baik, menyapa, dan memberi salam.”



Pada hari Jum'at peserta didik ada kegiatan mengenal lingkungan. Masyarakat sekitar lingkungan sekitar sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama Hindu menganut agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Islam. Saat bulan Ramadhan lembaga pendidikan anak usia dini tersebut memiliki program buka bersama dengan teman yang beragama Islam di masjid. Peserta didik yang beragama Hindu pun ikut serta membaaur teman-teman yang beragama Islam. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan toleransi antar umat beragama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama Hindu:

“Jadi kita biasanya akan berkeliling. Kalau hari jumat kita pasti jalan-jalan. Di kampung kita ada tiga agama mbak. Ada Kristen Katolik, ada Hindu, ada Muslim. Kalau kita di bulan puasa kita akan minta jadwal satu kali satu kali dalam satu bulan. Kita mengadakan buka puasa bersama di mushola. Jadi kita akan bertemu dengan anak santri yang ada di situ, kita adakan *game* dan kita



menyediakan menu buka puasa.”

Gambar 3. Peserta didik beribadah di Pura

b. Strategi pembelajaran melalui bermain

Bermain merupakan aktivitas yang menyatu pada dunia anak usia dini yang didalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan



Gambar 4. Pembelajaran dilakukan dengan bermain

fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan lainnya. Kriteria dalam pembelajaran melalui bermain adalah memotivasi instrinsik, memiliki pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil lalu. Agar peserta didik lebih semangat dalam belajar, guru menerapkan pembelajaran melalui bermain. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa senang dalam pembelajaran.

c. Strategi pembelajaran melalui bercerita

Bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar pada anak usia dini dengan membawa cerita secara lisan. Guru membawakan cerita harus dengan menarik dan mengandung perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita, guru menentukan tema yang dipilih sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan. Bahan dan alat yang dapat digunakan dalam kegiatan ini bergantung pada bentuk cerita yang dipilih. Guru dapat mengatur penempatan tempat duduk agar anak merasa nyaman dan dapat mengikuti cerita. Melalui bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai agama. Guru memilih beberapa cerita seperti Dewa Brahmana Pencipta, Wisnu Pemeliharaan, dan Siwa Pempralina. Selain bercerita, guru juga memberikan beberapa pengertian teori agama Hindu yang disisipkan melalui cerita seperti Trikarya Parisuda (Berfikir yang baik, berkata yang baik, berbuat yang baik) dan Teori Tatwam Asi (Bagaimana kita berada di masyarakat untuk saling menghormati). Strategi pembelajaran tersebut diterapkan dengan melihat kondisi peserta didik. Selain itu, peserta didik diberikan penjelasan serta pengetahuan, bahwa manusia berasal dari Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu guru, sebagai berikut:

“Jadi kita harus bisa mengajarkan anak-anak sejak dini supaya hormat kepada orang tua, guru, dan pemerintah, dan Sanghyang Widhi. Kita tanamkan dari anak itu bahwa kita lahir berasal dari orang tua, orang tua juga berasal dari nenek, dan semuanya itu dari Sanghyang Widhi. Jadi kita hormat kepada orang tua, pemerintah, Sanghyang Widi, dan juga leluhur. Penting banget itu kita tanamkan supaya anak-anak bisa mengenal lebih dalam tentang Hindu itu sendiri”

Pengenalan tersebut dilakukan bertujuan agar peserta didik mengenal agama Hindu atau agama yang mereka yakini. Selain itu, peserta didik juga diajarkan tentang do'a-do'a yang dibaca saat akan melakukan segala sesuatu, seperti doa akan tidur, do'a akan pergi, serta do'a penganjali atau salam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Kami mengajarkan dari yang dasar yaitu doa sehari-hari. Seperti doa mau tidur, doa mau pergi, doa makan, serta doa penganjali. Doa penganjali itu kalau Muslim assalamualaikum, Peserta didik juga diajarkan untuk selalu bersyukur

atas segala hal yang telah diberikan oleh Sang Hyang Widhi dan melakukan do'a mantra gayatri atau meditas Hindu."

d. Strategi pembelajaran melalui bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan. Dengan bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri serta dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok. Anak usia dini lebih menyukai dunia bermain, maka dalam menanamkan nilai agama Hindu guru menerapkan startegi pembelajaran dengan menyanyi Terimakasih Parisuda, Kalau Kau Sayang Hindu, Om Santi, dan Tri Murti. Dalam agama Hindu terdapat sembahyang yang menggunakan tari-tarian, maka peserta didik juga diajarkan mengenai tarian yang digunakan saat bersembahyang.

e. Strategi pembelajaran terpadu

Anak dilahirkan dengan berbagai potensi. Potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan melalui stimulasi. Dengan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan ke dalam semua aspek bidang kurikulum, berbagai kemampuan anak yang ada diharapkan dapat berkembang secara optimal. Karakteristik strategi pembelajaran terpadu dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung, sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, memberikan kesempatan anak untuk menggunakan semua pemikirannya, menggunakan bermain sebagai wahana belajar, menghargai perbedaan individu, dan melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran. Agama Hindu memiliki tempat peribdatan di Pura. Peserta didik diperkenalkan tentang cara bersembahyang dan beribadah di Pura. Pada hari raya keagamaan peserta didik diikutkan berdoa bersama di Pura. Saat di Pura peserta didik diberi penjelasan mengenai alasan mengadakan hari raya, nilai-nilai apa saja yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh salah satu guru yakni sebagai berikut:

"Biasanya anak-anak tiap hari raya keagamaan kita akan mengadakan doa bersama di Pura. Bu Kepala Sekolah akan menjelaskan hari raya itu apa, kenapa kita mengadakan hari raya tersebut, nilai-nilainya apa saja yang kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Jadi setiap hari raya pasti kita merayakan dan kita akan menjelaskan ke anak-anak tentang nilai hari raya itu dan bagaimana kita harus menerapkan di kehidupan sehari-hari."

Metode pembelajaran yang dilakukan yakni dengan guru memberikan contoh sehingga peserta didik dapat mengikuti guru saat menjelaskan dan diakhir akan ada penilaian mengenai materi untuk menilai sejauhmana pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang disampaikan. Agar peserta didik selalu mengingat

pembelajaran yang didapat, maka guru bekerjasama dengan orangtua untuk dapat mengulang Pelajaran yang didapat di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengingat ilmu yang didapat di sekolah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Metode mengajarnya kami berikan contoh lalu anak-anak mengikuti dan nanti di rumah diulang lagi oleh orang tuanya. Setelah hafal nanti kita tes satu per satu.”

## **Pembahasan**

### **1. Strategi penanaman nilai moral pada anak usia dini**

Dalam kehidupan manusia tentu tidak terlepas dari adanya norma-norma yang berlaku di Masyarakat, baik norma agama hingga norma sosial. Norma merupakan sebuah aturan tertentu yang bersifat mengikat pada suatu kelompok didalam Masyarakat. Norma-norma yang ada harus dijalankan secara seimbang untuk menjadikan kehidupan yang tentram, aman, dan nyaman. Untuk mewujudkan keseimbangan norma tersebut, maka pentingnya penanaman pendidikan nilai agama dan moral sejak usia dini. Strategi yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini dalam menanamkan nilai moral sebagai berikut:

#### **a. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari**

Penanaman nilai moral harus dibiasakan sejak usia dini dan terus dilakukan secara berulang-ulang. Penerapan kegiatan tersebut dengan mengajarkan kata “tolong” jika ingin meminta bantuan, menggunakan kata “maaf” jika melakukan kesalahan, dan mengucapkan “terima kasih” jika telah diberikan sesuatu oleh orang lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Jadi dalam pengajaran kita, pasti ada beberapa foto atau video yang kita kirim ke grup orang tua. Sehingga selain guru yang mengajar di sekolah, di rumah juga orang tua bisa memantau kemudian di rumah anaknya seperti apa kita saling berkomunikasi perkembangan anak-anak.”

#### **b. Adanya peraturan di sekolah**

Dalam menjadikan peserta didik memiliki moral yang baik tentu terdapat berbagai hambatan seperti peserta didik melakukan kelalaian dalam perilaku. Untuk mengatasi penyimpangan hal tersebut, maka sekolah memiliki aturan yang harus dilaksanakan peserta didik. Peraturan tersebut seperti pada hari Kamis peserta didik memakai seragam sembahyang dan memperingati hari raya. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh salah satu sebagai berikut:

“Kalau di sekolah ini di hari Kamis itu memakai pakaian seragam sembahyang. Bukan seragam, baju bebas tapi dipakai untuk sembahyang. Kemudian ditanamkan sebelum pelajaran sembahyang dulu. Terus kalau ada hari-hari raya itu kita melaksanakan peringatan.”

Penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini tidak tentu tidak dapat hanya dilakukan di sekolah saja. Akan tetapi juga harus dilakukan di rumah bersama orang tua, hal itu selaras dengan dinyatakan sebagai berikut:

“Jadi dalam pengajaran kita, pasti ada beberapa foto atau video yang kita kirim ke grup orang tua. Sehingga selain guru yang mengajar di sekolah, di rumah juga orang tua bisa memantau kemudian di rumah anaknya seperti apa kita saling berkomunikasi perkembangan anak-anak.”

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan nilai dan moral memiliki pengaruh terhadap hasil dari penanaman nilai agama dan moral. Lembaga pendidikan anak usia dini bekerjasama dengan orang tua dalam penanaman nilai agama dan moral dengan memberikan materi pembelajaran yang dipelajari di sekolah dengan mengirimkan video pembelajaran melalui sosial media. Hal tersebut pula dapat memudahkan guru dalam memantau perkembangan peserta didik.

Peserta didik sudah mengenal agama Hindu sebagai agama yang dianut, mengenal Sanghyang Widhi sebagai Tuhannya, dan nama dewa beserta tugasnya. Dalam praktiknya, anak-anak mampu mengerjakan kegiatan ibadah sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru, mampu dengan khushuk menirukan gerakan beribadah sesuai urutan yang benar, mengucapkan salam sesuai ajaran agama Hindu, melakukan sembahyang bersama pada hari Nyepi, mampu menghafal doa-doa harian seperti sebelum mulai kegiatan, sebelum makan, dan sebelum tidur. Bahasa yang digunakan dalam berdoa adalah bahasa Sansekerta. Ketika di rumah, anak-anak bersama orang tua rutin mengerjakan ibadah pasraman di pagi, siang, dan sore hari. Pada hari minggu, sebagian peserta didik ikut melakukan ibadah di pura bersama dengan anak-anak usia SD-SMP yang ada di sekitar. Di dalam pura, anak-anak mengikuti kelas gamelan baleganjur yang mempunyai makna sebagai pemujaan yaitu pengiring prosesi/ upacara keagamaan bagi Umat Hindu. Setelah itu, peserta didik juga masuk kelas menonton video mengenai agama Hindu.

Peserta didik menunjukkan perilaku baik, mampu berperilaku jujur, sopan, penolong, sportif, dan hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada para leluhurnya. Hal ini sesuai dengan ajaran yang mereka terima di sekolah yaitu, Tri Kaya Parisudha (berpikir baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik). Anak-anak mampu membedakan hal yang baik dan buruk.

Peserta didik mengetahui bahwa di lingkungannya terdapat beberapa agama yang berbeda. Mereka mampu belajar untuk bertoleransi dengan menyapa warga sekitar saat jalan-jalan. Ketika peneliti ikut bergabung dengan mereka, mereka mau menerima dengan baik, menyapa, dan memberi salam.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tujuan dari penanaman nilai agama dan moral yakni agar peserta didik memiliki bekal untuk masa yang akan datang serta memiliki perilaku yang baik dengan Tuhan, lingkungan, serta Masyarakat sekitar. Strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dilakukan dalam menanamkan nilai agama dan moral yakni: pendidikan berpusat pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai agama Hindu dengan mengenalkan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa; Melalui metode bermain dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif afeksi sosial dan lainnya; Melalui bercerita peserta didik dikenalkan dengan bagaimana cara menjalin kerukunan antar umat beragama untuk saling menghormati; Melalui metode bernyanyi dengan mengenalkan bagaimana cara sembahyang yang tepat; Melalui pembelajaran terpadu dengan pembelajaran yang melibatkan orang tua.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi guru. Penanaman nilai agama dan moral perlu ditanamkan sejak usia dini, tentu tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan terus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.

### Implikasi Teoritis

Pendidikan sangat berpengaruh bagi setiap lini kehidupan manusia. Dewasa ini kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sejak usia dini kepada anak semakin meningkat, salah satunya yaitu tentang pendidikan yang menekankan tentang nilai agama dan moral. Pendidikan nilai agama dan moral adalah sebuah pemahaman tentang nilai-nilai luhur bagi setiap manusia. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang urgen bagi anak, sehingga tidak hanya menjadi manusia yang tumbuh menjadi manusia yang cerdas secara akal namun miskin secara spiritual. Banyak orang pintar, namun sedikit yang berkarakter.

Karakter seseorang tentu didasari dengan nilai agama dan moral dalam diri manusia. Indonesia merupakan negara multikultural yang menjunjung tinggi perbedaan agama, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tidak membuat negara Indonesia menjadi terpecah belah. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, maka perlunya pendidikan multikultural yang ditanamkan sejak dini, sehingga menjadikan masyarakat yang aman, nyaman, tentram, dan damai. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang sah dan diakui oleh Kementerian Agama Indonesia

Pendidikan agama Hindu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam memperteguh *sraddha* dan *bhakti* terhadap Tuhan Yang Maha Esa/ Sang Hyang Widhi Wasa

sesuai ajaran Weda dengan menghormati agama lain dengan menjalin kerukunan antar umat beragama. Penanaman nilai agama Hindu dilakukan dengan menanamkan peserta didik memiliki *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari dengan hubungan kepada makhluk ciptaan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami kitab suci Weda, serta mampu menjaga kerukunan dalam dan antar umat beragama.

### **Keterbatasan dan rekomendasi penelitian selanjutnya**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada satu sekolah saja yaitu di Pratama Widyalyaya Pradnya Paramita Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian di beberapa sekolah agar dapat memberikan informasi mengenai strategi dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Selain itu juga pada penelitian lanjut dapat mengangkat masalah lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

### **Daftar Pustaka**

- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1996), Hlm. 35*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Andi Prstowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Anwar Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 1998.
- Anwar, Nur Amalia Olby, and Nur Cholimah. "Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (December 31, 2023): 7649–60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4759>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. "Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa) 2021-2023," January 2024. <https://klatenkab.bps.go.id/indicator/108/179/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>.
- Dr. H. Martinis Yamin, M.Pd. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2019.
- E. Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Elizabet B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ida Ayu Kusumaningtyas, S.Pd.H. Wawancara dengan Guru TK Pradnya Paramita, Kamis, Mei 2024.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Pustaka Utama, 1994.
- Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Masri Singarimbun, SofianEffendi. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Mhd. Habibu Rahman, M.Pd, Rita Kencana, M.Pd, and Nur Faizah, S.Pd. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD)*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Nana Syaodih Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nelmi, Pulungan. "Pentingnya Pendidikan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini," n.d.

- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1083–91. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>.
- Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (January 6, 2021): 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Purnama, Sigit. "PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BUNDA WOYLA BARAT" 6, no. 1 (2022).
- Purnomo Setiyady Akbar, Husain Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Rusman. *Pembelajaran Berbasis Tehnologi Informasi Dan Komunikasi, Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Safrudin Aziz. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Salasiah. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Rutinitas." *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)* 1 (2021): 12–17.
- Setyaningsih. "PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK." *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 26, no. 2 (September 27, 2021): 140–58. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.159>.
- Siti Aisyah. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Sri Hindiasuti, S.Pd.H. Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Pradnya Paramita, Kamis, Mei 2024.
- Suadnyana, Ida Bagus Eka. "PENANAMAN NILAI AGAMA HINDU PADA ANAK USIA DINI DI TK PELANGI DHARMA NUSANTARA." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (July 25, 2021): 61–73. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.268>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Dan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 231*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi. *Metode Penelitian Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tamatik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*. Surabaya: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Wiwien Dinar Pratisi. *Psilologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zainal Aqib. *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2017.